

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi membangun jati diri manusia. Generasi berkarakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan sejak dini. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku yang baik dan benar sehingga terbentuk kebiasaan berperilaku yang baik dan benar. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan pembentukan mental melalui penanaman nilai kebaikan dan kebenaran sebagai dasar untuk pengembangan pribadi selanjutnya.

Karakter merupakan watak, sifat, akhlak, budi pekerti ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya, atau keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seseorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan diri orang lain. Karakter dapat merujuk pada kualitas negatif dan kualitas positif, ada orang memiliki karakter mulia ada juga orang memiliki karakter yang tidak terpuji.

Kesuma (2013 : 22-23) menyatakan karakter kualitas positif yang tercermin dalam diri individu berkaitan dengan kepribadian, tingkah laku dan tampilan. Karakter dapat merujuk pada kualitas, reputasi, daya pembeda atau pembatas, membedakan atau membatasi antara individu dengan individu yang lain.

Karakter kualitas positif terbentuk melalui suatu proses, yaitu proses pembiasaan, keteladanan dan proses pembelajaran. Pembentukan karakter kualitas positif dilakukan melalui proses pembelajaran melalui pengembangan bahan ajar.

Pemerintah mencanangkan delapan belas karakter yang dapat dibentuk melalui proses pembelajaran disatuan pendidikan. Kedelapan belas karakter yang dimaksud yaitu: (1) karakter religius, (2) kejujuran, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli akan lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) bertanggungjawab, dari kedelapan belas karakter tersebut, karakter peduli sosial merupakan salah satu karakter terpenting yang harus dikembangkan dalam diri anak sejak usia dini.

Tabi'in (2017 : 44) menyatakan bahwa karakter peduli sosial merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Lebih jauh, bahwa karakter peduli sosial menuntut setiap individu untuk memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sosialnya. Pembentukan karakter peduli sosial pada anak usia dini dapat dilatih setiap hari melalui pembiasaan melakukan perilaku yang baik, peduli dengan situasi lingkungan sekitarnya dan memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan, sehingga karakter peduli sosial benar-benar melekat dalam diri seseorang. Gredler (2011 : 45-46) menyatakan bahwa dalam percobaan terhadap anjing dimana perancang asli dan netral dipasang dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga muncul

reaksi yang diinginkan, selanjutnya setelah beberapa kali penjajaran suara dan makanan, suara garpu saja sudah cukup membuat air liur anjing keluar. Ivan Pavlov mencetuskan teori behavioristik yaitu teori *classical conditioning* dapat dianalogikan dengan karakter peduli sosial. Teori ini menyimpulkan bahwa seseorang biasa memberikan pertolongan kepada orang lain karena ia telah dibiasakan untuk menolong. Perilaku biasa memberi pertolongan pada orang lain mendapatkan apresiasi positif sehingga orang tersebut terus menguatkan tindakannya (*reinforcement*).

Guru dan orang tua membiasakan anak usia dini memberi pertolongan kepada orang lain dan memberikan pujian atas setiap upaya pertolongan yang diberikan. Pembiasaan yang demikian dapat melekatkan karakter suka menolong dalam diri seseorang (Taufik, 2012 : 135). Melakukan perilaku suka menolong, perilaku peduli dengan teman, perilaku peduli dengan lingkungan, dan perilaku mendengarkan nasehat orang tua mengalami banyak perubahan.

Perubahan itu terjadi karena kurang tersedianya bahan ajar berbasis karakter peduli sosial di sekolah sebagai bahan pengajaran dalam pembelajaran, juga pengaruh perkembangan teknologi yang dapat membentuk cara berpikir dan cara bertindak anak usia dini. Perkembangan teknologi mempunyai dampak di lingkungan sosial anak usia dini, dampak yang ditimbulkan adalah dampak positif maupun dampak negatif. Pengaruh dampak positif perkembangan teknologi pada anak usia dini yaitu pola pikir anak menjadi lebih kritis, inovatif, kreatif dan aktif. Aspek ini diakibatkan oleh fasilitas internet yang memudahkan anak untuk mencari informasi, menawarkan berbagai kesenangan yang dapat mempengaruhi

cara berpikir dan bertindak anak usia dini. Dampak negatif perkembangan teknologi dewasa ini turut mempengaruhi sulitnya menanamkan karakter peduli sosial dalam diri anak usia dini. Perkembangan teknologi menjadi salah satu penyebab turunnya sikap peduli sosial dalam diri seorang anak usia dini, hal ini menggejala dalam perilaku, misalnya: (1) anak usia dini menghabiskan waktu mengakses internet bermain di dunia maya. Keasyikan ini membatasi dirinya untuk peduli pada situasi sekitarnya dan perlahan akan membentuk dirinya menjadi seorang yang individualis atau egois karena hampir segala hal yang ingin diketahui dapat ditemukan di dunia maya, (2) sarana game, playstation, tablet yang dapat dinikmati melalui handphone sebagai hiburan bagi seorang anak usia dini akan membatasi dirinya untuk bermain langsung dengan anak seusianya sehingga komunikasi dan interaksi langsung dengan sesama semakin minim.

Hal ini juga dapat membentuk anak menjadi seorang yang individualis karena merasa tidak membutuhkan orang lain dalam kesenangannya, (3) tayangan televisi kurang mendidik. Anak usia dini dengan mudah menikmati acara televisi yang kurang mendidik karena berisi tentang kebohongan, memfitnah orang lain, menghardik orangtua. Perkembangan teknologi mempengaruhi cara bertindak dan bersikap anak usia dini dalam lingkungannya (Tabi'in, 2017 : 50).

Perilaku individualis, menjahili, egois, memaksakan kehendak, dan budaya tata krama (membangkang) menjadi pantulan lunturnya karakter peduli sosial dalam diri anak usia dini akibat pengaruh teknologi, hal ini terbukti setelah melakukan pengamatan dan pendataan di TK Santa Lusia. Berdasarkan data yang diperoleh, anak TK Santa Lusia sangat berminat bermain internet di dunia maya

dengan waktu minimal 2-4 jam/hari dan maksimal 4-6 jam/hari, permainan game yang paling diminati yaitu mobile legends, cooking game, dan flim yang paling diminati tayo, upin-ipin, spongebob. Data terlampir pada hal. 365

Permainan ini menarik perhatian anak untuk terus menerus melakukannya tanpa peduli lingkungan sosialnya dan dapat membentuk perilaku anak semakin bebal, ketika dilarangan reaksi anak marah, menangis, melawan, memaksakan kehendak, memberontak. Efek dari penggunaan handphone, game, dan tayangan flim tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, anak menjadi individualis, egois, dan luntarnya tata karma.

Permasalahan di atas merupakan hal yang sangat serius, untuk menghindari terjadinya batasan interaksi/pergaulan, egois dan efek negatif penggunaan handphone, tayangan televisi bagi anak usia dini, maka pendidikan pembentukan karakter peduli sosial penting diterapkan sejak dini. Pembentukan karakter dapat dikembangkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengembangan bahan ajar yang digunakan di tingkat pendidikan anak usia dini.

Guru menyikapi permasalahan karakter peduli sosial anak selama ini dengan strategi konstruksional, materi bahan ajar tentang pembentukan karakter peduli sosial sangat minim, mengakibatkan kurang bermanfaat untuk mengubah perilaku individualis, egoisme, memaksakan kehendak, menjahili dan melawan, membrontak (luntarnya budaya tata karma). Sifat negatif ini membahayakan bila seorang pendidik, orang tua mengabaikan permasalahan tersebut. Pendidik lebih fokus pada pengetahuan membaca, menulis dan berhitung, kurang memperhatikan pendidikan pembentukan karakter peduli sosial di lingkungannya.

Novianti (2017 : 257) merumuskan ciri-ciri buku yang sesuai untuk mengajarkan pendidikan karakter melalui bacaan anak-anak, diantaranya berisi nilai moral, memiliki tokoh yang dikagumi dan dipercayai sesuai dengan usia. Selanjutnya Novianti (2017 : 257) menyatakan bahwa cerita roman yang di dalamnya melibatkan tokoh-tokoh protagonis. Setiap jenis cerita mengajarkan pengembangan karakter khususnya di lingkungan pelajar.

Hidayati (2014 : 192) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistim pengolahan nilai-nilai karakter di dalam diri peserta didik yang di dalamnya terkandung nilai kepedulian, pengertian, komitmen, kepedulian terhadap sesama, lingkungan, masyarakat, berbangsa juga terhadap Tuhan. Azhary (2018 : 173) menyatakan pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan kebijakan sekolah yaitu menumbuhkan sikap kepedulian lingkungan, keagamaan, cinta tanah air. Mengadakan kegiatan peduli sosial sehingga pendidikan karakter semakin kuat bagi generasi yang akan datang.

Pendapat di atas menegaskan bahwa untuk membentuk karakter peduli sosial anak perlu mengembangkan buku bahan ajar untuk mengajarkan pendidikan karakter melalui bacaan anak-anak, cerita roman berisikan nilai moral, memiliki tokoh yang dikagumi dan dipercaya sesuai dengan usia., sehingga dalam diri peserta didik tertanam nilai kepedulian, pengertian, komitmen, kepedulian terhadap sesama, lingkungan masyarakat, berbangsa juga terhadap Tuhan yang Maha Esa harus diintegrasikan melalui kebijakan sekolah. Pendidik merasa berhasil bila anak didiknya berkembang secara kognitif, tetapi pembentukan karakter peduli sosial terabaikan, mengakibatkan terjadinya krisis karakter peduli

sosial dari generasi kegenerasi. Menghindari terjadinya batas pergaulan dan golongan yang ada di lingkungan sosialnya, pendidikan pembentukan karakter peduli sosial penting diterapkan sejak dini. Pendidikan karakter diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan melalui pengembangan bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran (Trianto, 2011 : 179). Bahan ajar berisi muatan materi, media pembelajaran, sumber belajar, atau seperangkat informasi yang dapat diserap oleh peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Bahan ajar berisi pengetahuan yang disusun secara sistematis dan digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Bahan ajar berisikan tentang ilmu baru, yang diajarkan oleh guru, sehingga dengan usaha sadar peserta didik mengalami perubahan perilaku. Materi bahan ajar dalam konteks penelitian ini berupa bahan ajar cerita bergambar. Bahan ajar cerita bergambar dimaksud untuk membantu anak semakin memahami dan lebih tertarik terhadap materi tersebut.

Materi bahan ajar dikaitkan atau dihubungkan dengan situasi dunia nyata yang berhubungan dengan pembentukan karakter peduli sosial. Materi ini digali dari nilai spiritualitas Fransiskan yaitu berdo'a, bersyukur (pendoa), mawas diri (pertobatan terus menerus), kerendahan hati (kehinadinaan) dan pengendalian diri (kemiskinan). Syukur (2005 : 20-21) menyatakan bahwa spiritualitas Fransiskan terdiri dari empat pilar nilai yaitu berdo'a bersyukur (pendoa), mawas diri (pertobatan terus menerus), kerendahan hari (kehinadinaan) dan pengendalian diri (kemiskinan). Penghayatan pada nilai ini akan memunculkan semangat khas

Fransiskan dalam persaudaraan yaitu semangat kegembiraan, persaudaraan, pembawa damai dan keadilan. Syukur (2007 : 162-163) menyatakan bahwa, (1) berdoa, bersyukur (pendoa) menjalin keintiman pribadi dengan Tuhan, hubungan dengan Tuhan tergantung pada bagaimana mengolah hubunganku dengan sesama dan alam semesta, sesama dan alam semesta jembatan untuk bertemu dengan Tuhan, (2) mawas diri (pertobatan) menjauhkan diri dari segala kejahatan dan bertahan dalam perbuatan baik.

Mawas diri (pertobatan) adanya perubahan kearah yang lebih baik, pengendalian diri (kemiskinan) (Syukur, 2015 : 13-15), (3) Kerendahan hati (kehinadinaan) menjadi hamba yang tunduk pada setiap ciptaan-Nya yakni hamba sahaya, tidak menginginkan menjadi di atas orang lain, juga mengusahakan pembebasan dari segala bentuk penguasaan atau manipulasi terhadap orang lain, tetapi dipanggil untuk melayani danewartakan perdamaian demi keselamatan banyak orang (Syukur, 2015 : 114), (4) pengendalian diri (kemiskinan) adalah dua keutamaan dalam hidup Fransiskan, pengendalian diri (kemiskinan) yaitu bebas dari kecemasan akan barang duniawi dan mengisi kembali hati dengan kegembiraan dan damai. Pengendalian diri (kemiskinan) yang suci mengacaulaukan keserakahan dan kekikiran, berani berkata cukup, tidak rakus, sedangkan kerendahan hati mengacaulaukan kesombongan (Syukur, 2015 : 125)

Keempat pilar nilai spiritualitas Fransiskan menjadi dasar membentuk karakter peduli sosial sejak dini, untuk menciptakan pribadi yang bermartabat, manusianya yang cerdas, melestarikan keberagaman, peduli sesama, peduli alam

semesta dan segala isinya. Proses membentuk karakter perlu keteladanan dan pembiasaan karena merupakan unsur paling muktak untuk melakukan perubahan perilaku hidup dalam membentuk karakter peduli sosial anak (Purwanto, 2017 : 209). Keteladanan dan pembiasaan yang baik dan benar dapat menanamkan nilai karakter peduli sosial anak. Syukur (2007 : 312) menyatakan teladan baik yang konsisten membentuk karakter, karena digerakkan tindakan yang luar biasa dan spektakuler, sehingga pengaruhnya dapat mengubah, dan yang paling dalam apabila tindakan itu dilakukan secara terus-menerus (pembiasaan). Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman.

Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Pembinaan sikap sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini. Sifat anak usia dini meniru apa yang terjadi di sekitarnya, baik melalui keteladanan dan pembiasaan. Metode pembiasaan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak, melalui cara dan teladan hidup Fransiskan yang dapat diteladani secara nyata dalam kehidupan nyata.

Proses membentuk karakter peduli sosial diterapkan melalui metode keteladanan. Metode keteladanan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk karakter peduli sosial anak. Ada beberapa hal yang perlu digunakan dalam penerapan metode keteladanan yaitu: (1) memberikan keteladanan dengan cara yang dapat dilihat anak, (2) metode keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas melalui cerita bergambar, (3) metode keteladanan dapat diterapkan dengan cara guru atau

pendidik memberikan contoh pada anak dengan cara merespon orang-orang yang membutuhkan di sekitarnya (Hadisi, 2015 : 63). Salah satu metode keteladanan yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu melalui bahan ajar cerita bergambar tentang keteladanan hidup Fransiskus, yang telah banyak memberikan inspirasi dalam membentuk karakter peduli sosial dalam kehidupan nyata, karena metode cerita bergambar cara belajar efektif untuk menarik perhatian anak usia dini. Metode cerita bergambar bagi anak usia dini membangun kontak batin anak dengan orangtua dan pendidiknya, membangun pendidikan imajinatif atau fantastik anak, melatih emosi serta perasaan anak, membangun proses identifikasi diri, memperkaya pengalaman batin, dan menjadi hiburan dalam membentuk karakter anak (Hadisi, 2015 : 64).

Materi bahan ajar dengan cerita bergambar ini diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, melalui cerita bergambar, guru menceritakan gambar ketika proses pembelajaran berlangsung, setiap gambar yang diceritakan berisikan nilai karakter peduli sosial yang dapat membantu anak untuk memahami bentuk-bentuk karakter peduli sosial dan melalui pemahaman cerita gambar itu tumbuh kesadaran dalam diri anak dalam melakukan peduli sosial di lingkungan sosialnya. Kegiatan mewarnai, menebalkan huruf, memasang puzzle, menarik garis, merupakan proses kegiatan pembentukan beberapa aspek perkembangan lainnya.

Strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata anak dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan

yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih penting dari pada hasil (Riyanto, 2014 : 159).

Strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan menghubungkan pelajaran akademik dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (Komalasari, 2017 : 6). Isi materi dihubungkan dalam konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna, khususnya dalam pembentukan karakter peduli sosial, karena pendidikan karakter peduli sosial ada dalam dunia nyata anak dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Selain efek negatif dari kemajuan teknologi, proses pembentukan karakter peduli sosial anak usia dini juga dipengaruhi oleh bagaimana proses pembelajaran berlangsung di kelas atau di sekolah pada umumnya. Kecenderungan guru mengajar lebih terfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, sedangkan bahan ajar tentang pembentukan karakter peduli sosial sesuai perkembangan anak usia dini sangat minim.

Situasi ini mendorong penulis memberikan solusi untuk mengembangkan bahan ajar berbasis karakter peduli sosial berdasarkan spiritualitas Fransiskan dengan strategi *Contekstual Teaching and Learning*. Ketersediaan bahan ajar berbasis karakter peduli sosial berdasarkan spiritualitas Fransiskan dengan strategi *Contekstual Teaching and Learning* diharapkan menjadi media yang bermanfaat dalam membentuk karakter peduli sosial anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih melakukan penelitian berupa pengembangan bahan ajar dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Karakter Peduli Sosial Berdasarkan Nilai Spiritualitas Fransiskan dengan Strategi CTL”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada yaitu:

- a. Anak usia dini di TK Santa Lusia mengalami krisis peduli sosial seperti perilaku individualis, egosentris, menjahili, memaksakan kehendak, lunturnya budaya tata krama (membangkang).
- b. Bahan ajar yang tersedia lebih pada pengembangan ilmu pengetahuan. Guru fokus pada konteks/isi buku ajar berbasis ilmu pengetahuan, dibanding bahan ajar berbasis karakter peduli sosial.
- c. Bahan ajar berbasis karakter peduli sosial anak usia dini, yang dapat dipedomani guru belum tersedia. Strategi pembelajaran pembentukan karakter peduli sosial anak masih cenderung merupakan strategi pembelajaran secara konstruksional, sedangkan strategi pembelajaran *CTL* belum pernah dilakukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk lebih fokus pada masalah yang diteliti, maka dari beberapa masalah yang diidentifikasi, diperlukan pembatasan. Masalah dibatasi pada pengembangan bahan ajar berbasis karakter peduli sosial berdasarkan spiritualitas Fransiskan dengan strategi *CTL* di TK Santa Lusia.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengembangan bahan ajar berbasis karakter peduli sosial berdasarkan spiritualitas Fransiskan dengan strategi *CTL* layak digunakan di TK Santa Lusia Sei Rotan?
2. Apakah pengembangan bahan ajar berbasis karakter peduli sosial berdasarkan spiritualitas Fransiskan dengan strategi *CTL* efektif untuk mengembangkan jiwa kepedulian sosial anak usia dini?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan bahan ajar berbasis karakter peduli sosial berdasarkan spiritualitas Fransiskan dengan strategi *CTL* yang layak untuk membentuk karakter peduli sosial anak usia dini.
2. Menghasilkan bahan ajar berbasis karakter peduli sosial berdasarkan spiritualitas Fransiskan dengan strategi *CTL* yang efektif untuk membentuk karakter peduli sosial anak usia dini.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi Taman Kanak-Kanak, yaitu:

- a) Secara teoritis, diharapkan
 - a. Hasil penelitian ini dapat membentuk karakter peduli sosial berbasis nilai spiritualitas Fransiskan dengan strategi *CTL* melalui bahan ajar yang dihasilkan.
 - b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pembentukan karakter peduli sosial berbasis nilai spiritualitas Fransiskan dengan Strategi *CTL*.
- b) Secara praktis diharapkan
 - a. Memenuhi ketersediaan bahan ajar berbasis karakter peduli sosial berdasarkan spiritualitas Fransiskan dengan strategi *CTL* membentuk karakter sikap peduli sosial. Sehingga dapat mengembangkan pengetahuan guru dalam membentuk karakter peduli sosial melalui bahan ajar tersebut.
 - b. Dapat meningkatkan efektifitas belajar anak, dalam membentuk karakter peduli sosial.
 - c. Memberikan kontribusi bahan ajar bagi sekolah, yayasan dan pemerintah setempat dalam memperkenalkan bahan ajar berbasis karakter peduli sosial berdasarkan spiritualitas Fransiskan dengan strategi *CTL* membentuk karakter peduli sosial.